

Masniah, S. Pd. SD.

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kebebasan Berorganisasi Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gandasoli

**PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR KEBEBASAN BERORGANISASI
SISWA KELAS V SD NEGERI 1 GANDASOLI**

Masniah, S. Pd. SD.

SD Negeri 1 Gandasoli Kuningan

Pengutipan: Masniah. (2019). Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share (tps) untuk meningkatkan hasil belajar kebebasan berorganisasi siswa kelas V SD Negeri 1 Gandasoli. *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6 (1), hlm 10-17.

Diajukan: 28-03-2019

Diterima: 30-05-2019

Diterbitkan: 31-05-2019

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas V SD Negeri 1 Gandasoli melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Metode penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian dilaksanakan dalam 2 siklus perbaikan, dan masing-masing siklus 2 pertemuan. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Gandasoli Tahun 2017 pada mata pelajaran PKn, khususnya pada materi Kebebasan Berorganisasi. Jumlah siswa sebanyak 50 orang siswa, terdiri dari 25 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui kegiatan berupa: (1) perencanaan tindakan; (2) pelaksanaan tindakan; (3) pengamatan tindakan; dan (4) refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari 59,8 pada pertemuan 1 Siklus 1, menjadi 68,1 pada pertemuan 2 Siklus 1, menjadi 75,8 pada pertemuan 1 Siklus 2 dan menjadi 85,4 pada pertemuan 2 Siklus 2. Sementara dari persentase ketuntasan terjadi peningkatan dari 12% pada pertemuan 1 Siklus 1, menjadi 40% pada pertemuan 2 Siklus 1, menjadi 66% pada pertemuan 1 Siklus 2 dan menjadi 86% pada pertemuan 2. Dari hasil tersebut, maka nilai dan persentase ketuntasan selalu mengalami kenaikan pada setiap siklusnya, baik pertemuan 1 maupun pertemuan 2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar Kebebasan Berorganisasi siswa kelas V SD Negeri 1 Gandasoli.

Kata kunci: Hasil Belajar, Kebebasan Berorganisasi, Think Pair Share

PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah mempunyai tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar dapat memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebagai bentuk perubahan tingkah laku dari hasil belajar. Guru sesuai dengan tugas profesi dan tuntutan kompetensi yang dimilikinya harus menggunakan berbagai strategi dan/atau pendekatan dalam melaksanakan kegiatan proses pembelajaran.

Mata pelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Pendidikan Kewarganegaraan dijelaskan dalam Depdiknas (2006: 49) bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. Selain itu, disebutkan pula bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membentuk diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural dan bahasa untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang dilandasi oleh UUD 1945 (Sudjana, 2003). Oleh karena itu, peserta didik minimal harus menguasai mata pelajaran PKn seperti yang telah ditetapkan oleh sekolahnya masing-masing sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang telah ditentukan guru sebagai dasar target pencapaian nilai yang harus diraih oleh setiap peserta didik.

Selama ini proses pembelajaran PKn (Pendidikan Kewarganegaraan) khususnya pada materi Kebebasan Berorganisasi di kelas V SD Negeri 1 Gandasoli masih menggunakan model pembelajaran yang konvensional, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi monoton dan kurang menarik perhatian peserta didik. Kondisi seperti itu tidak akan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami mata pelajaran PKn. Akibatnya, nilai akhir yang dicapai peserta didik tidak seperti yang diharapkan.

Berdasarkan hasil uji kompetensi yang telah dilaksanakan pada materi sistem pemerintahan kabupaten, kota, dan provinsi dapat diketahui bahwa peserta didik yang mendapat nilai lebih dari KKM adalah sebanyak 7 orang dan sisanya mendapat nilai di bawah KKM, sehingga pembelajaran masih jauh dari berhasil.

Memperhatikan permasalahan di atas, sudah seyakinya dalam pengajaran PKn dilakukan suatu inovasi. Salah satu faktor terpenting untuk mencapai hasil belajar adalah efektifnya proses belajar mengajar yang menciptakan hubungan baik antara guru dan peserta didik. Maka dari itu, perlu ditunjang oleh komponen-komponen belajar mengajar antara lain bagaimana guru harus mempersiapkan materi pembelajaran, model yang diterapkan, dan media yang digunakan. Dengan perangkat pembelajaran yang lengkap dan kesiapan guru dalam menyampaikan materi, maka diharapkan peserta didik akan menguasai materi dengan baik.

Model mengajar merupakan sarana interaksi guru dengan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian yang perlu diperhatikan adalah ketepatan model pembelajaran yang dipilih dengan tujuan, jenis, dan sifat materi pelajaran dengan kemampuan guru dalam memahami dan melaksanakan model tersebut (Usman dan Setyawati 1993: 120).

Model pembelajaran yang dipandang lebih tepat adalah model pembelajaran yang dapat merangsang peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses belajar mengajar yang dilaksanakan, sehingga terjadi interaksi yang dinamis antara guru dan peserta didik, dan antara peserta didiknya itu sendiri. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran PKn adalah model pembelajaran kooperatif. Anita (2005: 3) menyatakan bahwa “dalam belajar kooperatif peserta didik terlibat aktif pada proses pembelajaran, sehingga memberikan dampak positif terhadap interaksi dan komunikasi yang berkualitas, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajarnya”.

Masniah, S. Pd. SD.

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kebebasan Berorganisasi Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gandasoli

Dalam pembelajaran kooperatif, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih. Dengan model pembelajaran kooperatif ini, peserta didik dapat belajar bukan hanya dari guru tetapi juga dari sesama anggota kelompoknya. Model pembelajaran kooperatif mempunyai beberapa tipe di antaranya *Jigsaw*, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, *Teams Games Tournaments (TGT)*, *Think Pair Share (TPS)*, *Group Investigation (GI)*, dan lain sebagainya. Model pembelajaran kooperatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Think Pair Share (TPS)*.

Tipe *Think Pair Share (TPS)* dikembangkan oleh Frank Lyman. Tipe *TPS* memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Tipe ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik. Diharapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PKn.

Mengacu pada latar belakang masalah di atas, maka penulis melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share (TPS)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kebebasan Berorganisasi Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gandasoli”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SD Negeri 1 Gandasoli Jalan Desa Gandasoli Dusun Leles Nomor 290 Desa Gandasoli Kecamatan Kramatmulya Kabupaten Kuningan. Waktu penelitian dilaksanakan dari tanggal 7 Maret 2017 sampai dengan 13 April 2017.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para siswa kelas V SD Negeri 1 Gandasoli Kabupaten Kuningan dengan jumlah 50 orang siswa yang terdiri dari 25 orang siswa laki-laki dan 25 orang siswa perempuan. Siswa kelas ini memiliki karakteristik yang beragam, baik dari prestasi belajar maupun partisipasi orang tua dalam keberhasilan pendidikan anaknya.

Prosedur Penelitian

Sesuai dengan karakteristiknya, rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 4 tahap kegiatan. Prosedur pelaksanaan penelitian ini mengikuti prinsip-prinsip dasar penelitian tindakan yang telah umum dilakukan. Menurut Waseno (1994) proses penelitian tindakan adalah suatu proses daur ulang dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi (perenungan, pemikiran, dan evaluasi). Penelitian yang dilakukan direncanakan terdiri dari dua siklus dan dua pertemuan.

Teknik Pengumpulan Data

Data dalam PTK adalah segala bentuk informasi yang terkait dengan kondisi, proses, dan keterlaksanaan pembelajaran, serta hasil belajar yang diperoleh siswa. Data yang diperoleh yaitu data kualitatif yang berupa angka atau bilangan, baik yang diperoleh dari hasil pengukuran maupun diperoleh dengan cara mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif dengan cara: (1) menghitung jumlah; (2) menghitung rata-rata (rerata); (3) menghitung nilai persentase; (4) membuat grafik.

Data-data yang diperlukan dalam kegiatan penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: (1) Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung di lapangan. Observasi dilakukan oleh observer untuk mengetahui

keberhasilan proses pembelajaran dengan indikator kemampuan mengingat fakta, kemampuan mengingat konsep, kemampuan mengingat prosedur, kemampuan mengingat prinsip, dan kemampuan menggunakan prosedur; (2) Tes tertulis, yaitu melaksanakan evaluasi sesudah kegiatan pembelajaran untuk mengetahui hasil belajar siswa. Bentuk soal berupa uraian dengan KKM 70 dan persentase ketuntasan 80%.

Data yang telah terkumpul dilakukan analisis dengan cara membandingkan pada setiap siklus apakah ada peningkatan atau tidak. Untuk hasil observasi dilakukan persentase pada setiap hasil observasi. Sedangkan untuk nilai tes berdasarkan kriteria ketuntasan minimal sebagai tolak ukur pencapaian keberhasilan belajar siswa pada pembelajaran Kebebasan Berorganisasi.

Teknik Analisis Data

Analisis dan pengolahan data dilakukan selama penelitian dari awal hingga akhir penelitian. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen dan dideskripsikan untuk diambil kesimpulannya. Adapun langkah analisis data dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) Penyeleksian data, yaitu pemilihan data yang akurat yang dapat menjawab fokus penelitian dan memberikan gambaran tentang hasil penelitian; (2) Pengklasifikasian data, yaitu pengelompokan data yang telah diseleksi, pengklasifikasian data bertujuan untuk memudahkan pengolahan data dan pengambilan keputusan berdasarkan presentase yang dijadikan pegangan; (3) Pentabulasian data, dilakukan setelah data diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian kemudian ditabulasikan dalam bentuk tabel dengan tujuan untuk mengetahui frekuensi masing-masing alternatif jawaban yang satu dengan yang lain agar mempermudah membaca data. Ketiga komponen tersebut dijadikan pegangan dalam meningkatkan analisis menuju pencapaian dan perbaikan pembelajaran. Dengan demikian, hal tersebut dapat memberikan kejelasan terhadap pelaksanaan kegiatan yang dituangkan sehingga orang lain dapat membaca dengan mudah.

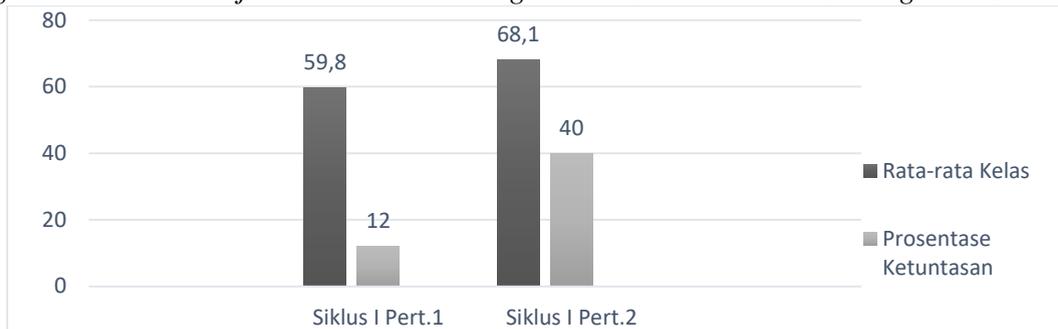
Indikator Keberhasilan

Peningkatan keberhasilan indikatornya adalah adanya peningkatan hasil belajar siswa dari “Kurang Baik” menjadi “Baik”. Peningkatan hasil belajar Kebebasan Berorganisasi siswa Kelas V SD Negeri 1 Gandasoli melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share (TPS)*. Indikatornya adalah nilai evaluasi siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (70) dan persentase ketuntasan mencapai persentase ketuntasan minimal (80%).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

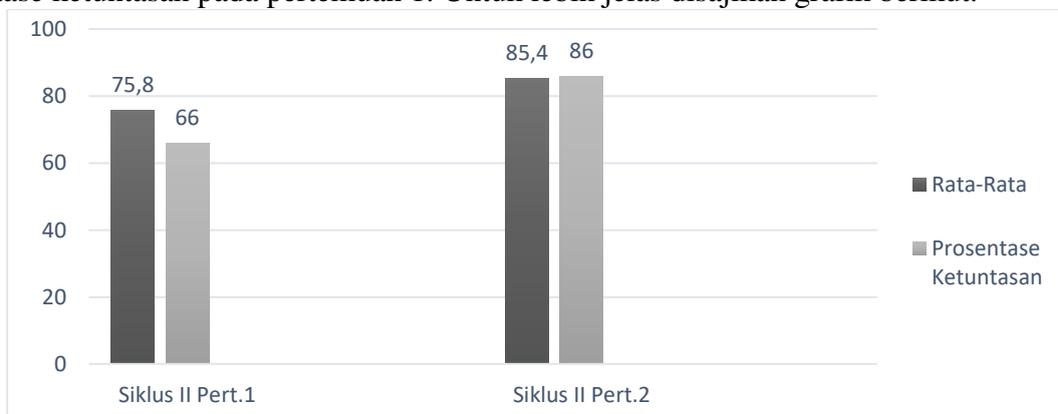
Pembahasan hasil penelitian dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode analisis yang telah ditentukan serta berpedoman pada indikator keberhasilan. Indikator keberhasilan menyatakan bahwa penelitian dinyatakan berhasil apabila rata-rata hasil belajar mencapai minimal 70 dengan persentase ketuntasan 80%.

Hasil tes evaluasi pertemuan 1 memperoleh rata-rata kelas sebesar 59,8 dengan persentase ketuntasan sebesar 12%. Rata-rata nilai pertemuan 1 tersebut belum mencapai rata-rata nilai minimal 70 ($59,11 < 70$). Begitu pula persentase ketuntasan baru mencapai 12% belum mencapai persentase minimal 80% ($12\% < 80\%$). Hasil pertemuan 2 memperoleh rata-rata kelas sebesar 68,1 dan persentase ketuntasan sebesar 40%. Apabila merujuk pada indikator keberhasilan, maka hasil penelitian pertemuan 2 Siklus pertama ini pun belum berhasil karena baik nilai rata-rata (68,1) maupun persentase ketuntasan (40%) belum mencapai rata-rata nilai minimal (70) dan persentase ketuntasan minimal (80%). Namun demikian, baik nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan pada pertemuan kedua lebih besar dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada pertemuan 1. Untuk lebih jelas disajikan pada grafik berikut.



Gambar 1. Data Hasil Evaluasi Perbaikan Siklus 1

Hasil tes evaluasi pertemuan 1 memperoleh rata-rata kelas sebesar 75,8 dengan persentase ketuntasan sebesar 66%. Rata-rata nilai pertemuan 1 tersebut sudah mencapai rata-rata nilai minimal 70 ($66 > 70$). Namun begitu, persentase ketuntasan baru mencapai 66% belum mencapai persentase minimal 80% ($66\% < 80\%$). Hasil Penelitian pertemuan 2 memperoleh rata-rata kelas sebesar 85,4. Rata-rata nilai pertemuan 2 siklus 2 seperti pada pertemuan 1 telah mencapai rata-rata minimal 70, bahkan lebih tinggi dari rata-rata nilai pertemuan pertama ($85,4 > 66$). Persentase ketuntasan pertemuan 2 siklus 2 adalah sebesar 86% telah mencapai persentase minimal 80% bahkan lebih. Apabila merujuk pada indikator keberhasilan, maka hasil penelitian pertemuan 2 Siklus 2 telah berhasil karena baik nilai rata-rata (85,4) maupun persentase ketuntasan (86%) sudah mencapai rata-rata nilai minimal (70) dan persentase ketuntasan minimal (80%). Selain itu juga terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan pada pertemuan ke-2 lebih besar dari nilai rata-rata dan persentase ketuntasan pada pertemuan 1. Untuk lebih jelas disajikan grafik berikut.



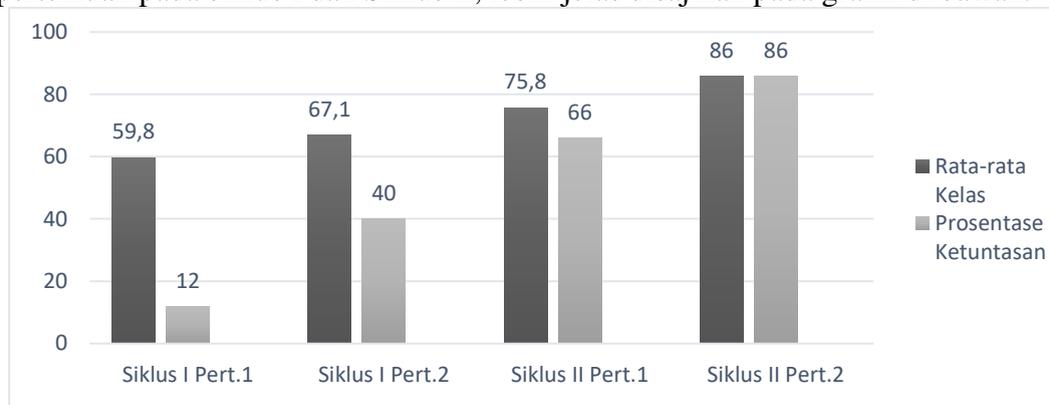
Gambar 2. Data Hasil Evaluasi Perbaikan Siklus 2

Hasil penelitian siklus 1 dan siklus 2 sebagaimana telah diuraikan di atas diringkaskan pada tabel 1. Berdasarkan tabel tersebut, dapat dilihat peningkatan nilai tertinggi, nilai terendah, nilai rata-rata hasil belajar dan persentase ketuntasan. Rata-rata hasil belajar meningkat dari 59,11 pada pertemuan 1 Siklus I, menjadi 67,64 pada pertemuan 2 Siklus I, menjadi 75,29 pada pertemuan 1 Siklus 2 dan menjadi 86,17 pada pertemuan 2 siklus 2.

Tabel 1. Rekapitulasi Data Hasil Evaluasi Perbaikan Siklus I dan Siklus II

No	Kriteria	Siklus I		Siklus II	
		Pert.1	Pert.2	Pert.1	Pert.2
1	Nilai Tertinggi	80	80	90	100
2	Nilai Terendah	40	50	60	70
3	Rata-rata Kelas	59.8	67.1	75.8	85,4
4	Persentase Ketuntasan	12%	40%	66%	86%

Berdasarkan data tersebut, walaupun telah terjadi peningkatan pada rata-rata kelas dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 pada siklus 1 namun penelitian baru dinyatakan berhasil pada siklus 2. Sementara dari persentase ketuntasan terjadi peningkatan dari 12% pada pertemuan 1 Siklus 1, menjadi 40% pada pertemuan 2 Siklus 1, menjadi 66% pada pertemuan 1 Siklus 2 dan menjadi 86% pada pertemuan 2. Dengan demikian, berdasarkan persentase ketuntasan penelitian baru dinyatakan berhasil pada pertemuan 2 siklus 2. Peningkatan hasil belajar pada setiap pertemuan pada siklus I dan Siklus II, lebih jelas disajikan pada grafik di bawah.



Gambar 3. Rekapitulasi Data Hasil Perbaikan Siklus 1 dan Siklus 2

Berdasarkan pembahasan setiap siklus, maka secara keseluruhan telah terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1 pertemuan 1 baik pada nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan. Penelitian mencapai kriteria keberhasilan saat baik nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan mencapai kriteria keberhasilan; 70 dan 80%, yaitu pada siklus 2 pertemuan 2 sebesar 86 untuk rata-rata kelas dan 85,4% untuk persentase penilaian.

Kegiatan yang dilakukan teman sejawat untuk mengobservasi kinerja guru dalam proses perbaikan pembelajaran siklus 1 dan 2 pembelajaran Kebebasan Organisasi dideskripsikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Observasi Perbaikan Pembelajaran Siklus 1 dan 2 Mata Pelajaran PKn

No	Perilaku Guru yang Diamati	Kemunculan			
		Siklus I		Siklus II	
		Ada	Tidak	Ada	Tidak
1	Mengkondisikan siswa ke arah situasi pembelajaran yang kondusif	√		√	
2	Mengkaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan sehari-hari		√	√	
3	Memberi tahu tujuan pembelajaran	√		√	
4	Guru menyampaikan dan menjelaskan materi pembelajaran secara sistematis	√		√	
5	Mengelompokkan dan membimbing siswa untuk diskusi		√	√	
6	Mengkondisikan kelompok untuk penyelesaian soal	√		√	
7	Melaksanakan tanya jawab dengan siswa terhadap materi yang kurang dipahami	√		√	
8	Memberikan pekerjaan rumah	√		√	

Masniah, S. Pd. SD.

Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kebebasan Berorganisasi Siswa Kelas V SD Negeri 1 Gandasoli

9	Mengkondisikan siswa ke arah situasi pembelajaran yang kondusif	√		√	
Jumlah komponen		7	2	9	0
Prosentase %		77,78	22,22	100	0

Proses perbaikan pembelajaran yang dilakukan pada siklus I, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) yang digunakan kurang efektif dan hanya terpusat pada siswa yang pintar saja. Sedangkan pada siklus II pembelajaran melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) untuk menjelaskan materi pembelajaran sudah efektif.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan telah terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus 1 pertemuan 1 baik pada nilai rata-rata kelas maupun persentasi ketuntasan. Penelitian mencapai kriteria keberhasilan saat baik nilai rata-rata kelas maupun persentase ketuntasan mencapai kriteria keberhasilan, 70 dan 80%, yaitu pada siklus 2 pertemuan 2 sebesar 86,17 untuk rata-rata kelas dan 85,29% untuk persentase penilaian.

Adapun saran-saran, yaitu: (1) Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dalam menemukan dan memecahkan masalah serta dapat diimplementasikan dalam mata pelajaran lain; (2) Kepala sekolah memfasilitasi sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran dengan menggunakan Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) agar hasil belajar siswa menjadi maksimal; (3) Rekan-rekan guru yang lain dapat berkolaborasi dalam penelitian tindakan kelas dalam mengembangkan strategi dan metode yang bervariasi sehingga siswa merasa lebih bermakna dalam belajarnya; (4) Orang tua murid turut memberikan motivasi kepada anaknya dalam belajar kebebasan berorganisasi terutama dalam membimbing bagaimana cara menyelesaikan masalah pembelajaran kebebasan organisasi langsung memberikan jawaban; (5) Pihak Pengawas Cabang Dinas Pendidikan Kecamatan selaku pemegang tertinggi kebijakan di lingkungan Kecamatan hendaknya turut pula memberikan dukungan mengupayakan PTK untuk peningkatan kualitas pendidikan di kegiatan pembinaan atau KKG secara resmi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, Lie. (2005). *Cooperatif learning*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Depdiknas. (2006). Permendiknas nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi. Jakarta: Depdiknas.
- Sudjana, Nana. (2013). *Penilaian hasil proses belajar mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usman, Muh. User & Lilis Setiawati. (1993). *Upaya optimalisasi kegiatan belajar mengajar (bahan kajian PKG, MGBS, MGMP)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Waseno, I. (1994). *Wawasan dan komponen dasar penelitian tindakan kelas*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.